



Pendampingan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris melalui Strategi Interaktif bagi Anak di Balai Pengajian Aceh Utara

¹Hayatul Muna, ²Ainol Mardhiah, ³Rusma Setiyana, ⁴Erlidawati

^{1,4}Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah, Jl. Banda Aceh-Medan, Alue Awe, Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh 24352, Indonesia

²Universitas Bumi Persada, Jl. Banda Aceh-Medan No 59 Alue Awe, Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh 24352, Indonesia

³Universitas Teuku Umar, Jl. Alue Peunyareng, Gunong Kleng, Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23681, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: April 14, 2026

Revised: June 25, 2026

Available online: July 1, 2026

KEYWORDS

English Vocabulary; English for young learner; Interactive media and strategies.

CORRESPONDENCE

Name: Hayatul Muna

E-mail: hayatulmuna@uinsuna.ac.id

ABSTRACT

In the era of knowledge and technological advancement, language acquisition has become one of key indicators of educational success, yet opportunities to learn English remain limited in many non-formal educational settings, particularly in rural areas. This program was designed to introduce basic English vocabulary through interactive and meaningful learning experiences for students at several Qur'anic Learning centers (TPQ) in North Aceh, including *Balai Pengajian Darul Yaqin*, *Meunasah Samakurok*, *Dayah Tahzibuddin*, dan *Zauhar Malikussaleh*. This program aimed to improve young learner ability to recognize, pronounce, memorize and use basic vocabulary in daily activities through enjoyable and meaningful experiences. The activities were conducted to 45 young learners with the age range 6-12 years. Integrating service learning with the teaching for young learner courses, these activities were implemented through five stages: investigation, planning, action, reflection, and presentation. Various interactive media and teaching strategies were implemented, such as Total Physical Response (TPR), educational games, flashcards, role play, and song. The result indicated that students showed high enthusiasm and active involvement during the activities. The students were able to recognize and memorize basic English vocabularies related to fruits, colors, parts of body, transportation, family members, and animals. The use of contextual media strengthened students' understanding of English vocabulary acquisition. Finally, this program is expected to become a sustainable education model to promote English for young learners in rural community.

Pendahuluan

Pada era globalisasi dan transformasi digital, penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam dunia Pendidikan, terutama di negara-negara dimana bahasa tersebut diajarkan sebagai bahasa asing. Penguasaan bahasa Inggris sejak usia dini diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan bahasa mereka di masa yang akan datang. Pada dasarnya, anak-anak memiliki kemampuan alami untuk mempelajari bahasa secara lebih efektif dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas kognitif dan kapasitas pembelajaran bahasa mereka yang berada pada masa *critical*

period development atau periode kritis perkembangan. Menurut [Cameron \(2001\)](#), anak-anak akan lebih mudah belajar bahasa Ketika mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan yang bermakna dan kontekstual, yang menggabungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman sehari-hari mereka. Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak tentu berbeda dengan pembelajaran orang dewasa. Hal ini didukung oleh penelitian [Rahmadhani \(2015\)](#) yang menunjukkan bahwa mengajarkan bahasa kepada anak-anak memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dibandingkan dengan yang digunakan untuk remaja dan orang dewasa. Karakteristik anak yang berbeda menjadi pertimbangan utama bagi guru dalam menentukan pendekatan pengajaran yang sesuai. Oleh karena itu, pengenalan bahasa Inggris yang interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak menjadi salah satu aspek krusial dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa pengenalan bahasa Inggris di lingkungan pendidikan non formal di pedesaan belum merata. Sebagian besar balai pengajian belum memiliki kegiatan pendampingan lainnya, seperti pengajaran Bahasa Inggris & Bahasa Arab. Kegiatan pada balai tersebut masih terfokus pada kegiatan pembelajaran Al-Quran dan pendidikan agama. Anak-anak di beberapa balai pengajian di Aceh Utara menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Inggris, namun kesempatan untuk mengembangkan keterampilan bahasa Inggris sejak dini masih terbatas. Dari 45 anak yang mengikuti kegiatan di empat balai pengajian, hanya sebagian dari mereka mengenal kosakata Bahasa Inggris, seperti: *Good Morning, mother, love, thank you*, sedangkan sebagian besar lainnya tidak memiliki pengalaman belajar bahasa Inggris. Hal ini juga disebabkan karena beberapa kondisi dan faktor. Berdasarkan wawancara dengan pengelola balai pengajian, adapun salah satu penyebabnya adalah belum tersedianya media pembelajaran dan tenaga pendamping khusus yang kompeten yang mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak di balai pengajian. Di sisi lain, pengelola balai pengajian menunjukkan keterbukaan terhadap program-program edukatif yang menunjang pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan Bahasa Inggris sederhana melalui pengenalan *vocabulary* penting untuk dilaksanakan.

Kegiatan ini didampingi oleh Mahasiswa UIN Sultanah Nahrasiyah semester 4 yang mengambil mata kuliah *Teaching English for young learner*. Mereka hadir untuk memperkenalkan dan mengajarkan bahasa Inggris, terutama mengenalkan *vocabulary* sederhana yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak-anak. Kegiatan ini diimplementasikan melalui strategi dan media pembelajaran interaktif di beberapa balai pengajian di Aceh Utara, seperti BP Darul Yaqin, Meunasah Samakurok, Dayah Tahzibuddin dan balai pengajian Zauhar Malikussaleh. Empat balai pengajian tersebut dipilih karena memiliki kesamaan karakteristik, yaitu merupakan pendidikan non formal di wilayah Aceh utara dan memiliki santri dengan rata-rata usia 6-12 tahun. Dengan adanya kesamaan karakteristik tersebut, hal ini memudahkan penerapan model/strategi pembelajaran yang sama pada setiap lokasi.

Selanjutnya, kegiatan ini merupakan salah satu *output* dari strategi pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata kuliah *Teaching English for Young Learners*. Berbeda dengan kegiatan Bahasa Inggris pada umumnya, pada kegiatan ini mahasiswa tidak hanya mempelajari karakteristik *young learner* dan strategi pembelajaran, tetapi juga dituntut untuk merancang,

melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara langsung di masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan dan mengintegrasikan kompetensi akademik dengan kebutuhan masyarakat.

Adapun strategi pembelajaran interaktif yang diimplementasikan adalah *flashcard*, *song*, permainan edukatif, *role play*, dan aktivitas mewarnai. Hal ini sejalan dengan pendapat [Faqih, et al. \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris akan lebih efektif jika berfokus pada keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik melalui aktivitas yang menyenangkan. [Aminah, et al. \(2022\)](#) menyatakan bahwa belajar sambil bermain membantu anak-anak (*young learners*) dalam melakukan aktivitas pembelajaran di kelas, mengembangkan pengetahuan, serta merangsang perkembangan kognitif dan sosial. Strategi tersebut nantinya akan menjadi model pembelajaran Bahasa Inggris pada lingkungan pendidikan non formal.

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mengenalkan kosakata dasar bahasa Inggris yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kepada anak-anak di Balai Pengajian Darul yaqin, Meunasah Samakurok, Balai Pengajian Zauhar Malikussaleh, dan Dayah Tahzibuddin; (2) meningkat kemampuan anak-anak dalam mengucapkan, menyebutkan dan melakukan percakapan sederhana melalui aktivitas interaktif dan menyenangkan; dan (3) memberikan pengalaman belajar Bahasa Inggris dan memperkuat lembaga pendidikan non-formal sebagai sarana pengembangan kompetensi anak yang relevan dengan abad ke-21. Dengan demikian, kegiatan ini bermanfaat untuk memotivasi anak-anak dalam mempelajari bahasa asing dan meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris sederhana. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan menjadi model kegiatan edukasi yang dapat dilakukan secara berkelanjutan oleh pengelola balai pengajian.

Metode Pengabdian

Kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris ini melibatkan 45 anak, dengan rentang usia 6-12 tahun yang berasal dari empat balai pengajian di Aceh Utara, diantaranya adalah Balai Pengajian Darul Yaqin Nisam, Meunasah Samakurok, Balai Pengajian Zauhar Malikussaleh, dan Dayah Tahzibuddin di desa Blang Bayu. Seluruh peserta merupakan santri aktif yang setiap sorenya mengikuti kegiatan di balai pengajian dan belum memiliki pengalaman belajar Bahasa Inggris yang mumpuni. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari, yaitu pada tanggal 11 dan 12 Juli 2025, pada sore hari pukul 16.00 - 18.00 WIB. Kegiatan ini pada dasarnya terintegrasi dengan kegiatan rutin di balai pengajian. Anak-anak memulai mengaji seperti biasa hingga pukul 17.15 WIB, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengajaran bahasa Inggris.

Kegiatan pendampingan dilakukan oleh mahasiswa semester 4 PIAUD, UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe yang mengambil mata kuliah *Teaching English for Young Learner*, di bawah supervisi dosen pengampu mata kuliah tersebut, yaitu ibu Hayatul Muna. Para Mahasiswa dibagi menjadi 4 kelompok dan bertanggung jawab atas kontribusinya di balai pengajian yang sudah ditentukan. Berikut tabel kegiatan pelaksanaan kegiatan.

Tabel 1. Pelaksanaan kegiatan

Tanggal	Lokasi	Materi	Tim Pelaksana
11 Juli 2025	Balai Pengajian Darul Yaqin	Fruits	Kelompok 1

11 Juli 2025	Meunasah Samakurok	Fruits	Kelompok 2
11 Juli 2025	Balai Pengajian Zauhar Malikussaleh	Animals	Kelompok 3
11 Juli 2025	Dayah Tahzibuddin	Family Members	Kelompok 4
12 Juli 2025	Balai Pengajian Darul Yaqin	Parts of body	Kelompok 1
12 Juli 2025	Meunasah Samakurok	Colors	Kelompok 2
12 Juli 2025	Balai Pengajian Zauhar Malikussaleh	Transportation	Kelompok 3
12 Juli 2025	Dayah Tahzibuddin	Animals	Kelompok 4

Pengelola dan tenaga pengajar pada ke empat balai pengajian tersebut menjadi mitra yang bekerja sama dalam menyukkseskan kegiatan pendampingan pengenalan kosakata Bahasa Inggris sederhana kepada ana-anak yang ada di lingkungan balai pengajian Darul Yaqin Nisam, Meunasah Samakurok, Balai Pengajian Zauhar Malikussaleh, dan Dayah Tahzibuddin di desa Blang Bayu.

Adapun pendekatan yang menjadi landasan kegiatan ini adalah *service-learning* yang mengintegrasikan materi akademis pada mata kuliah *Teaching English for Young learners* dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini mencakup lima tahapan; (1) *Investigation*. Pada tahap ini, mahasiswa berdiskusi dengan dosen pengampun mata kuliah *English for young learners* dan kelompoknya untuk melakukan observasi awal. (2) *Preparation and planning*. Pada tahap ini, mahasiswa merancang jadwal kegiatan dan menyiapkan materi ajar serta media/strategi yang sesuai dengan kebutuhan, sedangkan pengelola balai pengajian memberikan informasi tentang anak-anak, penentuan pelaksanaan kegiatan, dan mengidentifikasi kebutuhan selama pembelajaran (3) *Action*. Tahap ini merupakan tahap inti kegiatan, dimana mahasiswa mengajarkan kosakata bahasa Inggris kepada anak-anak dengan strategi dan media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti *flashcards*, *song*, *storytelling*, *role-play*, permainan edukatif, sedangkan tenaga pengajar di balai tersebut membantu mengkoordinasi anak-anak dan juga mendampingi anak-anak selama kegiatan berlangsung. (4) *Reflection*. Pada tahap ini, mahasiswa dan juga mitra (pengelola dan tenaga pengajar) melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. (5) *Presentation*. Tahap ini merupakan tahap penutup rangkaian kegiatan aktivitas, dimana mahasiswa mempresentasikan hasil kegiatan yang telah dilakukan. Berikut ilustrasi bagan tahapan kegiatan:



Gambar 1. Bagan Tahapan Kegiatan

Berdasarkan tahapan pada Gambar 1, kegiatan pendampingan ini telah dilakukan secara sistematis sesuai alur, mulai dari identifikasi masalah hingga penyajian hasil kegiatan. Setiap tahapan kegiatan saling berhubungan satu sama lain demi mewujudkan tujuan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan pembelajaran kosakata bahasa Inggris di balai pengajian ini merupakan *output* pembelajaran *Problem-Based Learning* pada mata kuliah *teaching English for young learners*. Kegiatan ini diharapkan menjadi sarana integrasi antara konsep dan praktik yang berguna untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris mahasiswa PIAUD UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kosakata bahasa Inggris dan menumbuhkan minat belajar bahasa asing pada anak-anak dengan rentang usia 6-12 tahun.

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak sangat kooperatif dan antusias dalam mempelajari materi yang diberikan. Mereka berpartisipasi aktif dalam setiap aktivitas. Media pembelajaran berperan penting dalam memperkenalkan bahasa Inggris bagi anak-anak sebagai pembelajar bahasa asing. Media pembelajaran yang digunakan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar, terutama untuk anak usia dini yang kemampuan kognitifnya berkembang secara optimal. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada gambar dan benda nyata. Penggunaan media visual dinilai efektif dan kontekstual dalam memperkenalkan kosakata baru melalui gambar yang relevan dengan topik yang diajarkan (Aulia & Putro, 2024). Wirawan (2020) menambahkan bahwa media adalah sarana penting untuk memadukan konsep dan ide guru dengan pemahaman siswa. Oleh karena itu, mahasiswa telah mengimplementasikan berbagai strategi dan media pembelajaran untuk mendukung perkembangan bahasa Inggris anak.

Observasi

Langkah awal yang dilakukan sebelum kegiatan ini adalah observasi. Mahasiswa mendatangi lokasi tujuan untuk melihat kondisi dan proses pembelajaran di balai pengajian. Kemudian, mahasiswa berdiskusi dan berkoordinasi dengan tenaga pengajar terkait waktu pelaksanaan kegiatan pendampingan belajar bahasa Inggris untuk anak-anak di balai pengajian tersebut.

Hasil observasi dan wawancara singkat menunjukkan bahwa sebagian anak-anak di balai pengajian hanya mengenal kosakata bahasa Inggris di sekolah, sementara Sebagian lainnya belum pernah belajar bahasa Inggris sama sekali. Meskipun demikian, anak-anak sangat antusias dengan kehadiran mahasiswa untuk melakukan kegiatan pendampingan bahasa Inggris. Guru di balai tersebut juga sangat terbuka terhadap kegiatan edukasi yang dapat disinergikan sebagai ilmu tambahan di balai pengajian.

Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di empat balai pengajian di Aceh Utara, di antaranya adalah Balai Pengajian Darul Yaqin, Balai Pengajian Meunasah Samakurok, Balai Pengajian Zauhar Malikussaleh, dan Dayah Tahzibuddin. Berikut pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan;

1. Balai pengajian Darul Yaqin

Materi yang diajarkan telah disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini. Kosakata yang diajarkan merupakan kosakata sederhana yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari anak.

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama di balai pengajian Darul Yaqin, anak-anak diajarkan kosakata nama-nama buah seperti *papaya*, *pineapple*, *watermelon*, *manggo*, dan *banana*. Adapun pengajaran dilakukan dengan strategi bernyanyi (*sing a song*) yang dipadukan dengan flashcards.

Pada tahap awal, mahasiswa (pengajar) memperkenalkan kosakata nama-nama buah dengan menggunakan kartu, kemudian meminta anak-anak untuk mengikuti pengucapannya. Selanjutnya, mahasiswa dan anak-anak menyanyikan lagu berisi nama-nama buah yang sudah dipelajari. Setelah kegiatan berlangsung, sebagian besar anak-anak telah mampu menyebutkan kelima nama buah tersebut secara mandiri. Penggunaan media visual yang mengintegrasikan antara suara (bunyi yang dihasilkan dari nyanyi) dan gambar (yang dihasilkan dari flashcards) membantu anak-anak belajar kosakata lebih efektif. Tanpa mereka sadari, mereka telah mampu mengenal, mengucapkan, dan menghafal kosakata tersebut dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Christopher, et al. \(2026\)](#) menunjukkan bahwa integrasi lagu (lirik dan melodi) dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat memperkuat penyimpanan kosakata dalam memori jangka panjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif dan mampu menciptakan pengalaman belajar lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, anak-anak diajarkan dengan materi yang berbeda, yaitu *parts of body* (anggota tubuh). Pengenalan kosakata tersebut dibatasi menjadi beberapa kosakata saja, seperti *eye, ear, mouth, nose, foot, tooth, head, dan hand*. Pengajaran dilakukan dengan kombinasi strategi *TPR (Total Physical Response)* dan media berupa *flascards*. Mahasiswa sebagai pengajar memberikan instruksi sederhana dalam bahasa target, kemudian anak-anak merespons dengan tindakan yang sesuai. Pada tahap awal, peserta didik diberikan *vocabulary* terkait *parts of body*. Kemudian, mahasiswa mengombinasikan kosakata tersebut dengan tindakan yang nyata seperti, “*Open your mouth!*”, “*Touch your nose!*”, “*Close your eyes!*” Selanjutnya anak-anak mulai mengikuti instruksi guru dan meresponsnya dengan tindakan. Pada tahap akhir, ketika anak-anak sudah menguasai kosakata tersebut, mahasiswa (pengajar) meminta salah satu anak untuk memberikan instruksi kepada yang lainnya.

Pembelajaran menggunakan *TPR* memberikan perubahan yang signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata anak. Anak-anak mampu menguasai kosakata dan memahami instruksi sederhana dalam Bahasa Inggris, meskipun pada awalnya beberapa anak membutuhkan waktu untuk pengulangan beberapa kali. Pada akhir pembelajaran, sebagian besar anak sudah berani berdiri di depan kelas dan memberikan instruksi, seperti “*touch your nose*” “*open your eyes*”. hal ini menunjukkan bahwa *TPR* tidak hanya memudahkan anak untuk menguasai kosakata melalui gerakan, namun dapat menumbuhkan rasa keberanian dan kepercayaan diri anak.



Gambar 2. Implementasi TPR

TPR (Total Physical Response) yang dikembangkan oleh Asher pada tahun 1960-an merupakan metode pembelajaran yang mengombinasikan penggunaan bahasa melalui instruksi verbal dari guru atau teman sejawat dengan gerakan fisik. TPR menekankan pentingnya intensitas stimulasi, dimana semakin sering peserta didik mendapatkan stimulasi, semakin kuat mereka mengingat kembali informasi yang telah dipelajari ([Sembering, et al., 2024](#)).

2. Balai pengajian Meunasah Samakurok

Pertemuan Pertama & Kedua

Pada pertemuan ini, anak-anak diajarkan kosakata tentang nama buah-buahan (*fruits*) dan warna (*colors*) menggunakan media *flashcards*, yang digabungkan dengan *game*, dan diakhiri dengan aktivitas mewarnai. Pada tahap pertama, anak-anak diberikan kartu bergambar buah-buahan dan warna. Setelah menguasai kosakata dari kedua materi tersebut, anak-anak diajak bermain permainan mencocokkan kata dan warna (*matching words/colors*). Pembelajaran melalui *matching words* membantu peningkatan kosakata dan memberikan pengalaman yang berbeda bagi anak. Anak-anak sangat senang diajak untuk memadu-padankan *flashcards* yang dibagikan oleh pengajar (mahasiswa). Tanpa butuh waktu yang lama, sebagian besar dari mereka sudah dapat menghafal dan mencocokkan gambar buah dan warna dengan benar. Berikut dokumentasi hasil kegiatan yang dilakukan;



Gambar 3. Penerapan media flashcards

Pada dasarnya, *flashcards* digunakan sebagai alat bantu visual yang menampilkan gambar beserta kosakata dalam bahasa Inggris, seperti nama-nama buah dan warna. Media ini sangat efektif karena dapat menarik perhatian anak-anak dan membantu mereka mengasosiasikan gambar dengan kata-kata baru secara visual dan konkret. *Flashcards* juga memungkinkan kegiatan belajar menjadi lebih interaktif, misalnya melalui kegiatan menunjuk, menebak, atau mengelompokkan gambar.

3. Balai Pengajian Zauhar Malikussaleh

Pertemuan Pertama

Tema yang diajarkan pada hari pertama adalah "Animals" (binatang). Pengajaran dimulai dengan mengenalkan beberapa kosakata hewan yang umum dan mudah dipahami oleh anak-

anak, seperti *cat* (kucing), *dog* (anjing), *bird* (burung), *elephant* (gajah), dan *fish* (ikan). Dalam hal ini, mahasiswa menggunakan *flashcards* bergambar untuk membantu visualisasi kosakata yang diajarkan, agar anak-anak dapat memahami arti setiap kata melalui penglihatan, tidak hanya pendengaran. *Flash cards* menjadi salah satu media yang tepat dan menyenangkan untuk membantu peserta didik mengingat dan mempertahankan kosakata (Fatmawaty, 2016). Anak-anak sangat menikmati kegiatan ini. Mereka menirukan gerakan, bernyanyi bersama, dan mencoba menirukan pengucapan kosakata baru meskipun dengan pelafalan yang belum sempurna. Beberapa anak menunjukkan ketertarikan lebih dengan bertanya arti kata dan menyebutkan nama hewan dengan menggunakan Bahasa Inggris. Untuk memperkuat pemahaman anak-anak, pengajar (mahasiswa) melakukan sesi permainan tebak gambar. Permainan ini membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan membentuk kedekatan emosional.

Pertemuan Kedua

Tema yang diajarkan pada hari kedua adalah "*Transportation*" atau alat-alat transportasi. Tema ini dipilih karena cukup dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga memudahkan mereka mengenali dan mengingat kosakata yang diajarkan. Seperti pada hari sebelumnya, kegiatan dimulai dengan pengenalan kosakata baru menggunakan media visual berupa *flashcards* bergambar. Kosakata yang diperkenalkan antara lain: *car* (mobil), *bus* (bis), *train* (kereta), *bicycle* (sepeda), dan *boat* (perahu). *Flashcards* ditampilkan satu per satu sambil menyebutkan nama alat transportasi tersebut dalam bahasa Inggris, lalu anak-anak diminta mengulangnya bersama-sama. Selain itu, mahasiswa juga menerapkan metode *dual-coding*, yaitu menggabungkan kata dan gambar sebagai strategi untuk meningkatkan daya ingat anak. Anak-anak tampak lebih mudah memahami makna kosakata melalui gambar yang menarik dan berwarna, serta mampu mengucapkannya kembali dengan pengulangan yang dipandu. Beberapa anak bahkan menunjukkan ketertarikan dengan memberikan contoh dari pengalaman mereka sendiri, seperti naik sepeda atau melihat kereta api saat bepergian. Setelah pengenalan kosakata, mahasiswa mengajak anak-anak melakukan *role-play* (bermain peran) dan percakapan sederhana untuk memperkuat penggunaan bahasa Inggris secara aktif. Percakapan sederhana tersebut dilakukan agar anak-anak dapat menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih luas, yaitu melalui percakapan.

Mahasiswa : "*What is this?*"

Anak-anak : "*This is a bus.*"

Mahasiswa : "*Do you like car?*"

Anak-anak : "*Yes, I like car.*"

Awalnya beberapa anak masih ragu untuk merespons secara verbal, namun setelah beberapa kali contoh diberikan, mereka mulai berani mencoba. Bahkan beberapa anak dengan percaya diri menjawab secara mandiri meskipun masih terbata-bata. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan dan suasana yang menyenangkan sangat membantu meningkatkan keberanian anak untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Anak-anak juga saling mendukung satu

sama lain, bahkan meniru teman yang menjawab terlebih dahulu. Setelah sesi percakapan, mahasiswa menyisipkan kegiatan bernyanyi sambil bergerak (*action songs*) untuk menyegarkan suasana dan mengaktifkan kembali perhatian serta motorik anak. Lagu yang dipilih merupakan lagu berbahasa Inggris dengan kosakata yang sudah dikenalkan sebelumnya. Anak-anak diminta mengikuti gerakan yang sesuai dengan lirik lagu, seperti memutar tangan untuk menggambarkan roda bus atau mengayuh untuk menggambarkan mendayung perahu. Kegiatan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga efektif untuk menghubungkan makna kata dengan tindakan, yang sangat sesuai dengan gaya belajar anak usia dini. Anak-anak terlihat sangat antusias dan menikmati momen ini. Mereka bernyanyi sambil bergerak aktif, tertawa bersama, dan tanpa sadar sedang belajar melalui aktivitas fisik dan musik.

[Rahmadhani \(2024\)](#) mengungkapkan bahwa belajar bahasa Inggris melalui *role-play* menumbuhkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi pemahaman bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Inggris sebaiknya tidak hanya berfokus pada konsep saja, tetapi memberi ruang bagi peserta didik untuk lebih kreatif dan eksploratif.



Gambar 4. Foto sesi terakhir

4. Dayah Tahzibuddin

Pertemuan Pertama dan Kedua

Di Dayah Tahzibuddin, anak-anak diajarkan kosakata tentang anggota keluarga (*family members*). Kegiatan diawali dengan salam dan yel-yel dalam bahasa Inggris, “*Good morning everybody. How are you?*”, yang direspons dengan antusias oleh sebagian besar anak. Materi yang disampaikan pada pertemuan ini adalah pengenalan kosakata anggota keluarga. Anak-anak diberi pertanyaan tentang siapa saja anggota keluarga mereka. Setelah pengenalan kosakata, yaitu *mother, father, grandmother, grandfather, brother*, dan *sister*, anak-anak diminta mengulang kosakata satu persatu. Pengajar menunjuk anak-anak secara acak untuk menyebutkan kosakata yang telah diajarkan. Setelah di pastikan semua anak mampu dan sudah menguasai pembelajaran, kegiatan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu bertema anggota keluarga dengan nada lagu “Balonku Ada Lima”, yang disesuaikan dengan lirik bahasa Inggris. Lagu ini disambut gembira oleh anak-anak meskipun kelas tetap dalam kondisi kurang kondusif. Semua anak dapat mengikuti instruksi dengan baik, respons terhadap pertanyaan pengajar, dan berani mengulang kosakata secara mandiri dan sukarela.

Pada pertemuan selanjutnya, kosakata yang diajarkan adalah tentang hewan. Kegiatan ini diawali dengan pemberian kartu bergambar hewan, kemudian kartu kosakata nama hewan. Anak-anak diminta untuk melihat gambar yang diberikan guru, kemudian mengikuti ucapan kosakata tersebut dalam bahasa Inggris. Pada tahap akhir, anak-anak diminta mencocokkan kartu gambar hewan dengan kartu nama-nama hewan dalam bahasa Inggris. pada pertemuan ini, kemampuan anak dalam menguasai kosakata baru juga tidak kalah cepat dari pertemuan kemarin. Anak-anak sangat suka mencocokkan gambar. Media *flashcards* ini membantu mereka menguasai kosakata dengan lebih baik.

Kegiatan tersebut selaras dengan pernyataan [Cameron \(2001\)](#) yang menekankan bahwa *young learners* mendapatkan manfaat dari kegiatan yang melibatkan gerakan, musik dan permainan. Hal ini membantu peserta didik belajar bahasa Inggris secara alami dan menyenangkan. Permainan juga membimbing siswa melakukan pembelajaran kooperatif, dimana siswa bekerja sama, bertukar ide, dan menggunakan kosakata baru untuk berinteraksi.

Mengajarkan bahasa Inggris untuk *young learners* memiliki tantangan tersendiri. Anak-anak dengan tahapan perkembangan usia mereka cenderung ingin belajar sambil bermain dan bereksplorasi. Oleh karena itu, mengajarkan kosakata bahasa Inggris dengan menggunakan media dan strategi yang menyenangkan adalah solusi yang tepat sehingga memberi dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan sosial mereka. Pengalaman mengamati pembelajaran ini memberikan pemahaman bahwa mengenalkan bahasa Inggris sejak dini bukan semata-mata tentang penguasaan materi, tetapi bagaimana seorang pendidik membangun pengalaman yang menyenangkan dan menumbuhkan minat belajar pada peserta didik.

Kendala Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, pengajaran Bahasa Inggris dengan kosakata sederhana untuk anak-anak tidak mudah seperti yang dibayangkan. Ada beberapa kendala yang terjadi saat pelaksanaan kegiatan, diantaranya adalah pertama, beberapa anak kurang fokus dan acuh tak acuh terhadap pembelajaran sehingga pengulangan materi kerap disampaikan oleh pengajar

(mahasiswa). kedua, gaya belajar yang heterogen. Gaya belajar yang heterogen menjadi tantangan sendiri bagi mahasiswa, karena mahasiswa harus memikirkan cara yang lebih kreatif untuk mengakomodasi keseluruhan gaya belajar mereka. Ketiga, alokasi waktu. Keterbatasan waktu yang diberikan untuk mengajarkan bahasa Inggris menyebabkan materi dan jumlah kosakata yang diberikan terbatas hanya 5 kata saja. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat terakomodir dengan baik dengan adanya kerja sama dari seluruh pihak terkait; pengajar (mahasiswa), anak-anak, pengelola balai pengajian.

Keberlanjutan Program

Program ini diharapkan menjadi salah satu program atau kegiatan yang dapat dilakukan secara berkelanjutan di empat balai pengajian di Aceh Utara, diantaranya adalah Balai Pengajian Darul Yaqin Nisam, Meunasah Samakurok, Balai Pengajian Zauhar Malikussaleh, dan Dayah Tahzibuddin di desa Blang Bayu. Untuk menjaga keberlanjutan program, langkah yang dilakukan adalah, pertama, semua kelompok mahasiswa menyerahkan *flashcards* dan materi ajar kepada pengelola balai. Kedua, mendiskusikan kembali kegiatan pendampingan yang nantinya akan dilakukan secara berkala sebagai kegiatan edukatif tambahan di balai pengajian tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pendampingan yang dilakukan di beberapa balai pengajian di Aceh Utara berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Kegiatan ini berhasil memperkenalkan kosakata Bahasa Inggris sederhana kepada anak-anak melalui pembelajaran interaktif, kontekstual dan menyenangkan, seperti pembelajaran melalui lagu, *flashcards*, *TPR*, *role play*, dan permainan edukatif lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak-anak di balai pengajian sudah mengenal kosakata sederhana dalam bahasa Inggris, seperti kosakata *fruits*, *colors*, *animal*, *parts of body*, *transportation*, and *family members*. Penggunaan strategi pembelajaran yang menyenangkan ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan Bahasa Inggris anak. Anak-anak tidak hanya mampu mengenali kosakata, tetapi juga sudah mampu melafalkan kata, menghafal, mencocokkan kata, dan menggunakan kata tersebut dalam praktik komunikasi sederhana.

Kegiatan pendampingan ini diharapkan menjadi alternatif kegiatan edukasi yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di berbagai lembaga pendidikan non-formal. Penulis melihat bahwa balai pengajian berpotensi memberi ruang bagi anak-anak untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan di bidang lainnya, seperti penguasaan Bahasa Asing.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terkait, diantaranya; Ms Ainol Mardhiah, Ms Rusma Setiyana, Ms Erlidawati, dan mahasiswa PIAUD semester 4 yang sudah membantu pelaksanaan kegiatan pendamping. Kemudian, kepada seluruh pengelola balai pengajian dan anak-anak di Balai Pengajian Darul Yaqin, Meunasah Samakurok, Dayah Tahzibuddin, dan Balai Pengajian Zauhar Malikussaleh.

Daftar Pustaka

- Aminah, S., Ramawani, N., Azura, N., Fronika, S., Meitha Hasanah, S., & Salsabillah, T. (2022). Pengaruh Metode Belajar Sambil Bermain Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 465–471. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.66>
- Aulia, I., & Zarkasih Putro, K. (2024). Penggunaan Media dalam Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6519–6526. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7727>
- Cameron, Lynne. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Christopher, J., Kamil, N. K., Nuraini, S., & Mulyeni, S. (2026). *Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lagu untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan*. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan, dan Sosial Humaniora*. 3(2). 25-34. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v3i2.1595>
- Faqih, A., Utami, Y. P., Fane, A., Hakim, L., Linia, M., Ilahi, L. K., Wahyudi, W., & Izzuddin, I. (2025). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Anak Panti Asuhan Melalui Kegiatan Komunikatif dan Menyenangkan: Program Pengabdian di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(4), 127–135. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i4.1893>
- Fatmawaty, R. (2016). the Effect of Using Flashcards on Student Vocabulary Mastery. *Jurnal Reforma*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.30736/rfma.v2i1.3>
- Meisuri, W., Kemit, L., Arafat, K. R., Rambe, M. J., & Kurniawan, W. (2025). Enhancing Young Learners' English Vocabulary Through Songs and Interactive Games. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(2), 699–711. <https://doi.org/10.61579/future.v3i2.464>
- Rahmadhani, A. P. (2015). Techniques in Teaching Vocabulary to Young Learners at LIA English Course. *TELL-US Journal*, 1(2), 1.
- Rahmadhani, M. (2024). Penggunaan Metode Pembelajaran Role-Playing Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Bahasa Inggris. *Aptana: Jurnal Ilmu & Humaniora*. 2 (3). 2-8. <https://mentech.id/aptana/index.php/edu>.
- Sembiring, F., & Sinabariba, Y. (2024). Penerapan Metode TPR (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di SDN 104219 Tanjung Anom. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3087–3091. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>
- Wirawan, F. (2020). A Study on The Teaching Media used by The English Teacher at SMP Muhammadiyah 2 Malang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 89–95. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.115>